

## ANALISIS METODOLOGI TAFSIR MARAH LABID : TAFSIR MUNIR KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Tarto<sup>1</sup>, Said Ali Setiyawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Purwokerto; [tsobinji@gmail.com](mailto:tsobinji@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal; [saidalsetiyawan@gmail.com](mailto:saidalsetiyawan@gmail.com)

### *Abstract*

*Interpretation of the Qur'an for Muslims is a relentless task. Tafsir is an endeavor to understand God's message in the Qur'an, which is an indication of what He wills. Therefore, the urgency of interpretation is very clear, but humans can only arrive at a relative degree of understanding, and not arrive at an absolute position. In the history of the development of interpretation, we have been able to find various kinds of products of different interpretations. We can also know that many Muslim scholars are involved in this matter in order to explore the deepest meaning contained in the Qur'an, especially in Indonesia. Studies from various sources have shown that the enthusiasm for studying the Qur'an since the arrival of Islam in Indonesia was quite high with several concentrations of study. Most of the commentary works written by Indonesian scholars filled the need for interpretive literature for their time. The majority of these interpretations are written in Javanese in pegon Arabic letters or Latin script, but there are several works of interpretation by Indonesian scholars who speak Arabic and are phenomenal which are still taught in Islamic boarding schools in Indonesia, namely the works of Shaykh Nawawi al-Bantani, known as Marâh Labid Tafsir al-Nawâwî or also known as Tafsir al-Munir.*

**Keywords:** Syaikh Nawawi al-Bantani, Tafsir Marah Labid, Methodology.

### A. PENDAHULUAN

Interpretasi al-Qur'an bagi umat Islam merupakan tugas yang tidak kenal henti. Tafsir adalah ikhtiyar memahami pesan Tuhan.<sup>1</sup> *Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan*, demikian bunyi sebuah hadis. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya. Al-Mawdudi berkata bahwa untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur'an tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari.<sup>2</sup>

Al-Qur'an, yang kita yakini sebagai firman-firman Allah, merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Jadi manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki-Nya itu, demi meraih kebahagiaan akhirat, harus dapat

---

<sup>1</sup>. M. Nur kholis setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, Mei 2012). Hlm.13.

<sup>2</sup>. Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1994).hlm. 15.

memahami maksud petunjuk-petunjuk tersebut. “Upaya memahami maksud firman-firman Allah sesuai dengan pemahaman manusia” itulah yang disebut tafsir.<sup>3</sup> Karenanya, sangat jelaslah urgensi tafsir, tapi manusia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman yang relatif, dan tidak sampai pada posisi absolut. Pesan tuhan pun tidak dipahami sama dari waktu ke waktu, melainkan ia senantiasa dipahami selaras dengan realitas serta kondisi sosial yang berjalan seiring dengan berlalunya zaman. Dengan kata lain, wahyu Tuhan dipahami secara sangat variatif, sesuai dengan kebutuhan umat sebagai konsumennya. Pemahaman yang variatif ini pada gilirannya menempatkan tafsir sebagai disiplin keilmuan yang tidak mengenal kering, serta senantiasa hidup bersamaan dengan perkembangan pengetahuan para pengimannya.<sup>4</sup>

Dalam sejarah perkembangan tafsir, telah dapat kita temukan berbagai macam produk tafsir yang berbeda. Kita juga dapat mengetahui banyaknya ulama muslim yang berkecimpung dalam hal ini demi menggali makna terdalam yang terkandung dalam Al Qur'an. Bagaimana dengan di Indonesia? Beberapa peneliti menginformasikan kajian al-Qur'an di Indonesia. Penelitian – penelitian tersebut menunjukkan bahwa *greget* kajian al-Qur'an semenjak awal masuknya Islam di Indonesia cukup tinggi dengan beberapa konsentrasi kajian. Howard M. Federspiel, misalnya, mencatat kurang lebih 60 judul buku tentang kajian al-Qur'an.<sup>5</sup>

Federspiel menyatakan bahwa islam di Indonesia secara historis lebih artikulatif dibandingkan dengan di kawasan berbahasa Melayu lainnya, seperti Brunei dan Malaysia. Bukti dari statemen dia adalah penterjemahan ‘Abd al-Ra’ûf Singkel atas *Tafsir al-Jalâlayn* dan sejenisnya maupun karya asli seperti al-Nawâwî pada abad ke 19. Wilayah Nusantara dalam kajian Islam ia sebut sebagai *centre of Islamic learning* bagi kawasan Asia Tenggara yang berlangsung sampai abad ke dua puluh.<sup>6</sup>

Karya-karya tafsir yang ditulis oleh ulama Nusantara, sebagian besar memang mengisi kebutuhan literatur tafsir untuk zamannya. Khusus untuk tafsir yang ditulis dalam bahasa Jawa dalam huruf Arab pegon ataupun aksara latin, memberikan kontribusi bagi para pembaca dari kalangan penutur bahasa jawa. Sebagai contoh adalah *Tafsir al-Huda* dalam bahasa Jawa yang ditulis oleh Bakri Syahid (w.1994), yang penyusunannya dilandasi oleh kebutuhan akan

---

<sup>3</sup>. Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, ( Bandung, Mizan, 1994).hlm. 14.

<sup>4</sup>. lihat M. Nur kholis, *al-qur'an kitab sastra terbesar*, (Yogyakarta, elsaq press 2005).hlm.1.

<sup>5</sup>. M. Nur kholis setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, Mei 2012). Hlm.14.

<sup>6</sup>. Didin Syafrudin, “*Karakterliteratur Indonesia tentang al-Qur'an*, (studia islamia, 1995). hlm. 170.

minimnya karya tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa dengan huruf Latin, yang disertai tuntunan membaca al-Qur'an dalam huruf latin pula dengan keterangan secukupnya.

Pemenuhan kebutuhan terhadap kekurangan karya tafsir untuk segmen pembacanya, acapkali dikemukakan oleh penulisnya sendiri. Misal, *Tafsir al-Munir* yang juga dikenal dengan *Marâh Labid Tafsir al-Nawâwî* (1882-an), demikian pula *Tafsir Basa Jawi* dalam huruf Arab karya Saleh Darat (1892-an) dan sebagainya.<sup>7</sup>

Di sini kami ingin membahas salah satu tafsir karya Ulama Nusantara yang sangat fenomenal yang mana tafsir ini hingga sekarang masih di ajarkan dalam pesantren-pesantren di Indonesia yaitu karya Syaikh Nawawi al-Bantani, yang dikenal dengan nama *Marâh Labid Tafsir al-Nawâwî* atau juga dikenal dengan *Tafsir al-Munir* beliau adalah seorang ulama agung yang berasal dari desa Tanara, Banten. Dari sini timbul pertanyaan siapakah Syaikh Nawawi dan bagai mana perjalanan hidup beliau? Mengapa kitab al-Munir ini ditulis dengan Bahasa Arab? apakah ini menunjukkan bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani selaku penulisnya adalah orang yang tak mencintai bahasa negerinya sendiri? Seperti apa metode penafsiran yang dipakai dalam tafsir al-Munir? lantas coraknya seperti apa? Pertanyaan-pertanyaan ini tidaklah mudah dijawab oleh orang yang belum pernah bersentuhan langsung dengan tafsir al-Munir.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (library research) mengambil data dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Baik itu sumber primer (al-marâji' al-awwaliiyyah) maupun sumber sekunder (al-marâji' aš-šanawiyah) yang berkaitan dengan tema bahasan, baik berupa buku, makalah, jurnal, tafsir Al-Qur'an, Hadis dan literatur yang berkaitan dengan kajian ini. Teknik analisa dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan menggali dan menganalisis metode penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam karya tafsirnya yang berjudul "Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid."

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani**

Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi itulah namanya. Beliau adalah salah satu ulama besar dari Nusantara yang banyak berjasa dalam perkembangan ajaran islam melewati aktivitas

---

<sup>7</sup> . M. Nur kholis setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, Mei 2012).hlm.14.

dakwah dan pemikiran-pemikirannya yang mendunia. Beliau lahir di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara tepatnya pada tahun 1230 H atau 1814 M. Desa Tanara terletak kira-kira 30 km di sebelah utara kota Serang. Dari beberapa referensi yang penulis baca, terutama yang berbicara tentang perjalanan hidup Syeikh Nawawi al-Bantani, tidak disebutkan mengenai tanggal berapa Syeikh Nawawi ini dilahirkan. Yang disebutkan di beberapa referensi hanya bulan dan tahun kelahirannya saja yaitu pada bulan Muharram (dalam kalender Hijriyah) dan bulan Desember (dalam kalender Masehi). Terdapat beberapa versi pula tentang tahun kelahiran Syeikh Nawawi, versi yang pertama yaitu yang muncul dari seorang penulis bernama Chaidar yang menyebutkan bahwa Syeikh Nawawi lahir pada tahun 1230 H yang bertepatan dengan tahun 1813 M.<sup>8</sup>

Syeikh Nawawi at-Tanari al-Bantani al-Jawi atau yang lebih dikenal dengan Kiai Nawawi Banten itu sebetulnya bernama asli Muhammad bin Umar Ali bin Arabi. Beliau disebut sebagai Kiai Nawawi at-Tanari al-Bantani al-Jawi karena beliau berasal dari Tanara, Banten dan tergolong sebagai Ulama' Jawi atau Ulama' yang berbangsa Melayu. Jika ditinjau dari segi nasab, maka akan kita ketahui bahwa nasab Syeikh Nawawi al-Bantani ini bersambung hingga Sunan Gunung Jati yang telah mashur dikenal sebagai salah satu wali penyebar islam di Nusantara. Dari Sunan Gunung Jati pun jika kita tinjau lebih jauh, maka garis keturunannya akan sampai kepada Rasulullah.<sup>9</sup>

Semenjak kecil Kiai Nawawi al-Bantani mendapat pendidikan tentang keislaman langsung dari ayahnya yang bernama K.H. Umar. K.H. Umar ini juga dikenal sebagai salah satu ulama yang tinggal di desa Tanara. Jadi sebelum Kiai Nawawi al-Bantani ini menerima pelajaran dari orang lain, ia terlebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan oleh sang ayah yang juga dikenal sebagai ulama'. Selanjutnya beliau berguru kepada Kiai Sahal dan setelah itu beliau berguru kepada Kiai Yusuf di Purwakarta, Jawa Barat, hingga ia mencapai usia yang kelima belas. Bersama Kiai Yusuf, beliau banyak belajar tentang ilmu alat, seperti Bahasa Arab berikut ilmu Nahwu dan Sharafnya. Namun hal ini tak menafikan bahwa beliau juga belajar ilmu-ilmu yang lainnya, hanya saja beliau lebih terfokus kepada ilmu-ilmu alat tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>. Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi al-Bantani Indonesia*, (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1979). Hlm. 5..

<sup>9</sup>. [www. Wikipedia. Website](http://www.wikipedia.com), biografi Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani.

<sup>10</sup>. Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi al-Bantani Indonesia*, (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1979). Hlm. 5..

Setelah usianya mencapai 15 tahun beliau pun pergi ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan kemudian bermukim di sana serta berguru kepada para Ulama' terkemuka seperti Syeikh Nahrawi, Syeikh Ahmad Zaini Dahlan dan Syeikh Ahmad Dimiyati, ini berlangsung pada tahun 1830-1833 M. Jika kita perhatikan, bahwa kepergian beliau ke tanah suci Mekah itu terjadi pada saat usia beliau masih sangat muda. Dan di usia muda seperti ini, beliau telah belajar bersama para Ulama terkenal seperti yang telah penulis sebutkan di atas. Tak hanya itu, beliau juga berguru kepada Syeikh Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah. Setelah menimba ilmu selama tiga tahun dan usia beliau genap mencapai 18 tahun, dikatakan bahwa beliau sempat pulang ke kampung halaman, membantu sang ayah mengajarkan ilmu-ilmu keislaman di pesantren. Nampaknya kondisi lingkungan yang sedang dikuasai oleh para penjajah Belanda tidak menyambut hangat kepulangan Syeikh Nawawi ke Banten. Oleh karena itu, beliau pun merasa tak betah untuk berlama-lama berada di Banten, dan segera memutuskan untuk kembali ke Mekah. Sebagian mengatakan bahwa beliau tinggal di Banten hanya beberapa bulan saja, sementara yang lain mengatakan bahwa beliau tinggal sampai tiga tahun, kemudian kembali ke Mekah dan kemudian tinggal di sana sampai akhir hayatnya.<sup>11</sup>

Sekembalinya ia ke Mekah, ia pun terus berguru kepada para ulama', baik itu yang berasal dari Jawi maupun Timur tengah sampai tahun 1860. Di antara guru-gurunya yang dikenal adalah Syeikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Gani Bima, Syaikh Yusuf Sumbulawani, dan Syeikh Abd al-Hamid Daghestani (berasal dari Daghestan). Syeikh Ahmad Khatib Sambas yang menjadi salah satu guru beliau adalah seorang ulama yang berasal dari daerah Sambas(Kalimantan Barat). Syeikh Ahmad Khatib Sambas ini memiliki empat orang murid, ke empat murid itu adalah Syaikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Mahfudz at-Tarmisi, Syeikh Abdul Karim al-bantani dan yang terakhir adalah Syeikh Muhammad Khalil yang akhirnya menetap di daerah Bangkalan Madura dan wafat di sana. Dikatakan bahwa di antara ke empat murid Syeikh Sambas tersebut, Syeikh Nawawilah yang paling senior. Karena di samping beliau adalah sahabat seperguruan mereka, terkadang beliau juga menjadi guru mereka dalam hal-hal tertentu.<sup>12</sup>

Ketika Syekh Ahmad Khatib Sambas uzur menjadi Imam Masjidil Haram, Syaikh Nawawi ditunjuk menggantikannya. Sejak saat itulah ia menjadi Imam Masjidil Haram dengan

---

<sup>11</sup>. Ibid.

<sup>12</sup>. www. Wikipedia. Website, biografi Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani

panggilan Syekh Nawawi al-Jawi. Selain menjadi Imam Masjid, ia juga mengajar dan menyelenggarakan halaqah (diskusi ilmiah) bagi murid-muridnya yang datang dari berbagai belahan dunia. Laporan Snouck Hurgronje, orientalis yang pernah mengunjungi Makkah ditahun 1884-1885 menyebut, Syekh Nawawi setiap harinya sejak pukul 07.30 hingga 12.00 memberikan tiga perkuliahan sesuai dengan kebutuhan jumlah muridnya. Di antara muridnya yang berasal dari Indonesia adalah KH. Kholil Madura, K.H. Asnawi Kudus, K.H. Tubagus Bakri, KH. Arsyad Thawil dari Banten dan KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdhatul Ulama), KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dari Jombang. Mereka inilah yang kemudian hari menjadi ulama-ulama terkenal di tanah air.<sup>13</sup>

Sejak 15 tahun sebelum kewafatannya, Syekh Nawawi sangat giat dalam menulis buku. Akibatnya, ia tidak memiliki waktu lagi untuk mengajar. Ia termasuk penulis yang produktif dalam melahirkan kitab-kitab mengenai berbagai persoalan agama. Paling tidak 34 karya Syekh Nawawi tercatat dalam *Dictionary of Arabic Printed Books* karya Yusuf Alias Sarkis. Beberapa kalangan lainnya malah menyebut karya-karyanya mencapai lebih dari 100 judul, meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti tauhid, ilmu kalam, sejarah, syari'ah, tafsir, dan lainnya. Di antara buku yang ditulisnya dan mu'tabar (diakui secara luas—Red) seperti *Tafsir Marah Labid*, *Atsimar al-Yaniah fi Ar-Riyadah al-Badiyah*, *Nurazh Sullam*, *al-Futuhah al-Madaniyah*, *Tanqih Al-Qoul*, *Fath Majid*, *Sullam Munajah*, *Nihayah Zein*, *Salalim Al-Fudhala*, *Bidayah Al-Hidayah*, *Al-Ibriz Al-Daani*, *Bugyah Al-Awwam*, *Futuhus Samad*, dan *al-Aqdhu Tsamin*. Sebagian karyanya tersebut juga diterbitkan di Timur Tengah. Dengan kiprah dan karya-karyanya ini, menempatkan dirinya sebagai Sayyid Ulama Hijaz hingga sekarang.<sup>14</sup>

Syekh Nawawi amat konsisten dan berkomitmen kuat bagi perjuangan umat Islam. Namun demikian, dalam menghadapi pemerintahan kolonial Hindia Belanda, ia memiliki caranya tersendiri. Syekh Nawawi misalnya, tidak agresif dan reaksioner dalam menghadapi kaum penjajah. Tapi, itu tak berarti ia kooperatif dengan mereka. Syekh Nawawi tetap menentang keras kerjasama dengan kolonial dalam bentuk apapun. Ia lebih suka memberikan perhatian kepada dunia ilmu dan para anak didiknya serta aktivitas dalam rangka menegakkan kebenaran dan agama Allah SWT.

Setelah lama 30 tahun lamanya beliau menimba ilmu bersama para ulama terkemuka, akhirnya beliau pun mengabdikan dirinya sebagai seorang pengajar sekaligus imam di Masjid

---

<sup>13</sup> . file:///C:/Users/Samsung Downloads/Syaikh Nawawi al-Bantani Biografi Ulama-Ulama Dunia.

<sup>14</sup> . ibid.

al-Haram Mekah, kurang lebih selama 10 tahun. Dan selebihnya hari-hari beliau banyak dihabiskan untuk mengarang kitab dan mengajar serta mendidik para santri di rumahnya hingga akhir hayatnya. Syekh Nawawi al-Bantani wafat dalam usia 84 tahun di Syeib A'li, sebuah kawasan di pinggiran kota Makkah, pada 25 Syawal 1314H/1879 M. umat Islam patut bersyukur pernah memiliki ulama dan guru besar keagamaan seperti Syekh Nawawi Al-Bantani. Kini, tahun haul (ulang tahun wafatnya) diperingati puluhan ribu orang di Tanara, Banten, setiap tahunnya.

## 2. Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Marah Labid

Salah satu karya Syekh Nawawi adalah "*al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*" atau dalam judul lain "*Marah Labid Likasyfi Ma'na Qur'an Majid*". Tafsirnya yang berhalaman 985 atau 987 beserta daftar isinya. Tafsir al-Munir terdiri dari 2 jilid, jilid pertama berjumlah 510 atau 511 halaman beserta daftar isinya dan jilid kedua berjumlah 475 atau 476 halaman beserta daftar isinya dan diselesaikan pada rabiul akhir 1305 H. Tafsir al-munir ini dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode ijmal (global). Dikatakan ijmal karena dalam menafsirkan setiap ayat, Syekh Nawawi menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami. Sistematika penulisannya pun menuruti susunan ayat-ayat dalam mushaf. Tafsir al Munir li Ma'alim at Tanzil terlihat sangat detail dalam menafsirkan setiap kata per-kata pada setiap ayat, mungkin karena kepiawian beliau dalam bidang bahasa yang tidak diragukan lagi. Berikut contoh penafsiran kata per-kata oleh Syekh Nawawi dalam Kitab tafsirnya<sup>15</sup>:

(الحمد لله) والشكر لله بنعمه السوابغ على عباده الذين هداهم للإيمان (رب العالمين) أي خالق الخلق ورازقهم ومحولهم من حال الى حال (الرحمن) أي العاطف على البار والفاجر بالرزق لهم ودفع الآفات عنهم

Pada jilid pertama marah labid ini di mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah al-Kahfi dan jilid dua di mulai surah Maryam sampai surah an-Nas. Penafsiran yang terlihat dalam kitab marah labid terdapat di dalam garis, sedangkan di luar garis adalah kitab al-*Wajiz Tafsir al-Qur'an al-Aziz* oleh Imam Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi (468 H). Maka, dilihat dari cara penyusunan ayat, Syekh Nawawi menggunakan metode secara tahlili, yakni

---

<sup>15</sup> . Syaikh Nawawi al-Bantani, *Marâh Labîd Tafsîr Annawawî*, dâr al-kutub islâmiyah, tth, hlm. 3.

berurutan dari surat pertama sampai surat terakhir dan tidak dikelompokkan sesuai tema tertentu.

Selain menggunakan penafsiran metode ijmalî dan tahlîlî, ternyata dalam kitab al-Munîr kami juga menemukan metode muqorôn (perbandingan) pada penafsiran surah al-Fatihah ayat 4 yang dibandingkan dengan surah al-Infithar ayat 19. Berikut redaksi yang tertera dalam Kitab Tafsir al-Munîr:

(ملك يوم الدين) يا ثبات الألف عند عاصم و الكسائي و يعقوب أى متصرف في الأمر كله يوم القيامة كما قال تعالى يوم لا تملك نفس لنفس شيئا و الأمر يومئذ لله و عند الباقرين بخذق الألف و المعنى أى المتصرف في أمر القيامة بالأمر والنهى

Maka, dengan demikian tafsir al-Munîr juga menggunakan metode penafsiran muqorôn dilihat dari penafsiran surah al-Fatihah ayat 4 tersebut.

Adapun karakteristik dari kitab tafsir Marah Labîd diantaranya:

- Penafsiran baru dimulai dari halaman ke dua sedangkan halaman pertama dimulai dengan pembukaan
- Terdapat kolofon atau penjelasan di bagian akhir tentang penafsiran pada jilid 1 dan jilid 2
- Page ayat selalu berada di dalam kurung
- Huruf-huruf *muqoto'ah* tidak ditafsirkan, walaupun ada yang ditafsirkan itu juga menggunakan kata (قيل) yang nilainya ini pun dikategorikan lemah. Contohnya dalam menafsirkan الم dalam surat al-baqarah<sup>16</sup> :

قال الشعبي وجماعة الم وسائر حروف الهجاء في اوائل السورة من المتشابهة الذي انفرد الله بعلمه وهى سر القرآن فنؤمن بظواهرها ونفوض العلم الي الله تعالى

- Terkadang menggunakan kata (*ayyu hadza*) sebelum penafsiran. Akan tetapi ada juga yang tidak.
- Diawali dengan penyebutan nama surat, periode makiyyah dan madaniyyah misalnya: سورة الفاتحة مكية او مدنية سبع ايات:

---

<sup>16</sup> . Syaikh Nawawi al-Bantani, *Marâh Labîd Tafsîr Annawawî*, dâr al-kutub islâmiyah, tth, hlm. 2.

- Terdapat penyebutan tentang jumlah ayat bahkan menyebutkan jumlah huruf dan jumlah kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa beliau itu sangat teliti. Contohnya dalam permulaan surat al-Baqarah beliau menulis<sup>17</sup> :

سورة البقرة مدنية او مكية مائتان وسبع وثمانون اية و كلماتها ثلاث الاف ومائة و حروفها خمس وعشرون الفا  
وخمسمائة

- Terdapat juga penjelsan tentang *asbabun nuzul*, ragam *qiraat*, dan penjelsan tentang *nahwu* dan *sharaf*.

### 3. Corak Tafsir Marah Labid

Mengenai corak yang digunakan oleh Imam Nawawi ada yang mengatakan bahwa tafsir ini dikategorikan dalam corak riwayat/ *mat'sur*. Karena tafsir ini belum memenuhi persyaratan untuk dikaitkan menempuh corak *bi rayi*. Pernyataan ini dapat disimpulkan karena dalam permulaan pernyataan di dalam tafsirnya pada bab pembukaan, Imam Nawawi mengatakan bahwa ia takut menafsirkan al-Quran dengan tafsir pemikiran murninya (*bil rayi*) saja. Hal ini terbukti dalam praktisnya bahwa Imam Nawawi banyak mengutip hadis-hadis rasulullah saw, pendapat sahabat, tabiin, atau para tokoh yang dianggapnya *mutabar* dalam menjelaskan ayat tertentu. Hal ini diperkuat dengan disebutkannya nama beberapa sahabat dan tabi'in seperti Abu Bakar, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, al-Dahak, dan Qatadah dalam menafsirkan ayat tertentu.<sup>18</sup>

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Marah Labid ini menggunakan corak *bil Rayi* yang lebih khususnya bernuansa sufi (corak sufi). Kendati demikian terdapat juga dalam pendapat yang lain yang menyatakan bahwasanya *Marah Labid* ini bercorak bil Riwayat, dengan bukti bahwa dalam pembukaan kitab Marah labid itu Imam Nawawi menyebutkan beberapa kitab-kitab yang jadi rujukan beliau diantaranya Futuhat ilahiyah, mafatihul Ghaib, Sirojil Munir dan tanwir al-Muqabbas dan tafsir Abu Su'ud.<sup>19</sup>

### 4. Perkembangan tafsir marah Labid di Nusantara

Kemunculan Tafsir al-Munir menandakan adanya perkembangan penulisan tafsir di Indonesia sampai abad ke-19. Terdapat tiga nama yang diberikan Syeikh Nawawi pada

<sup>17</sup> . Syaikh Nawawi al-Bantani, *Marâh Labîd Tafsîr Annawawî*, dâr al-kutub islâmiyah, tth, hlm. 3.

<sup>18</sup> . Artikel Haidar Setiawan, di akses pada tanggal 6 maret 2014.

<sup>19</sup> . *ibid*

tafsirnya cetakan Beirut yang diterbitkan tahun 1981, yaitu Marah Labid, Tafsir al Nawawi dan al Tafsir al Munir li Ma'alim al Tanzil. Syaikh Nawawi Al-Bantani merupakan salah satu ulama dan cendekiawan muslim yang memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat Nusantara dan bahkan sampai sekarang melalui generasi, pengikut dan tulisannya.

kitab Al-Munir (Tafsir Marah Labid) dimana kitab ini menjadi salah satu rujukan masyarakat. Tafsir ini tergolong masyhur. Bahkan pada masa kemunculannya tafsir ini dikenal juga oleh ulama di negeri arab sendiri. Di Indonesia terutama di pesantren, tafsir ini tidak kalah masyhurnya dengan tafsir Jalalain. Metodologinya tahlili. Uraianya sederhana. Tapi lebih panjang dan lebih banyak dibandingkan dengan tafsir Jalalain. Jika tafsir "Jalalain" hanya menjelaskan kata kata muradif, maka pada tafsir "Marah Labid" Syekh Nawawi akan menjelaskan maksud ayat tersebut secara sederhana. Tidak banyak mendiskusikan persoalan. Bahkan jika mengetengahkan pendapat beliau tidak menyebutkan dalil setiap pendapat. Pengarang cenderung untuk tidak menarjihkan diantara pendapat tersebut. Uraian bahasa, cukup mendominasi. Unsur balaghah juga banyak, begitu juga ilmu nahwu, shorof, Qira'at, Rasm Usmani, dan lain sebagainya. Beliau sengaja menyederhanakan tafsirnya, agar pembaca langsung memahami inti persoalan. Tanpa harus dibawa ke metode ijtihad dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam hal periwayatan, tafsir ini banyak menukil hadis, perkataan sahabat dan tabi'in tanpa sanad. Dilihat dari sudut ini tafsir ini kombinasi dari tafsir riwayat dan dirayah.<sup>20</sup>

#### **D. KESIMPULAN**

*Al-Munir* adalah salah satu kitab tafsir kebanggaan Nusantara yang hadir pada abad ke 19 atau disebut juga dengan masa pra-modern. Tafsir *al-Munir* adalah kitab tafsir kedua setelah *Turjuman al-Mustafid* yang menafsirkan al-Qur'an 30 juz secara lengkap. Pengarang tafsir ini bernama Nawawi al-Bantani yang mana telah merantau ke negara-negara Arab dan mengarungi lautan intelektual ke-islaman selama 30 tahun. Kitab tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang terdiri dari dua jilid. Tafsir ini menggunakan metode *ijmali* (pembahasannya global), *tahlili* (yang tergambarkan melalui susunan tafsirnya yang berurutan dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas) dan *muqarran* (perbandingan antara ayat dengan ayat). Tafsir ini lebih condong pada corak sufi karena dengan melihat bahwa sang penulis kitab seorang sufi dan pemimpin tarekat yang besar di nusantara, akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga coraknya itu corak fikih dan fikih kitab ini murni fiqh syafi'i. Kitab tafsir al-Munir juga

---

<sup>20</sup> . ibid

dipelajari dipesantren-pesantren di Indonesia khususnya pulau Jawa. Ini membuktikan bahwa kitab ini diterima oleh masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar, *Sedjarah Al-Qur'an*, Djakarta: Sinar Pudjangga, 1952.
- Banna, Jamal al-, *Tafsir Al-Qur'an Al-Kari'm Bain Al-Qudama Wa Al-Muhadisin*, Kairo: Dar Al-Syuruq, 2008.
- Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi al-Bantani Indonesia*, (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1979).
- Didin Syafrudin, "Karakterliteratur Indonesia tentang al-Qur'an, (studia islamia, 1995).
- Gusman, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- M. Nur kholis setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, Mei 2012)
- Nur kholis, *al-Qur'an kitab sastra terbesar*, (Yogyakarta, elsaq press 2005).
- Syaikh Nawawi al-Bantani, *Marâh Labîd Tafsîr Annawawî*, (dâr al-kutub islâmiyah).tth.
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, ( Bandung, Mizan, 1994).
- Zahabi, Muhammad Husain al-, *al-Tafsir wa al-Mufassiru*, Beirut: Dar el-Fikr, 1976.